

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Laporan Eksperimen

4.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cikembar Kabupaten Sukabumi. Sedangkan kelas yang digunakan sebagai sampel adalah kelas XII bahasa. Penelitian ini terbagi dalam lima kali pertemuan dan jam yang digunakan adalah jam dari mata pelajaran bahasa jepang. Adapun rincian waktu pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

1. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 4 November 2008, jam 11.00 WIB sampai jam 12.30 WIB.
2. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 8 November 2008, jam 10.00 WIB sampai jam 11.30 WIB.
3. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 10 November 2008, jam 07.00 WIB sampai jam 08.30 WIB.
4. Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 11 November 2008, jam 11.00 WIB sampai jam 12.30 WIB.
5. Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 15 November 2008, jam 10.00 WIB sampai jam 11.30 WIB.

4.1.2 Materi Pembelajaran

Dalam penelitian ini tidak ada proses pemberian materi. Dalam tiga kali treatment (perlakuan) siswa langsung membuat karangan dengan tema dan jumlah

kalimat yang sudah ditentukan, baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen. Jumlah kalimat yang ditentukan untuk setiap karangan adalah 10 kalimat.

Karena sampel diambil dari satu kelas maka baik siswa dikelas kelas kontrol maupun di kelas eksperimen, pencapaian materi mereka sebelum dilakukan penelitian adalah sama.

4.1.3 Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang diterapkan selama proses perlakuan di kelas kontrol dan di kelas eksperimen berbeda. Di kelas kontrol metode yang diterapkan adalah metode konvensional. Dimana masing-masing siswa diminta untuk mengarang, lalu dikumpulkan untuk kemudian dikoreksi oleh guru. Sedangkan di kelas eksperimen metode yang diterapkan adalah metode diskusi kelompok. Dimana siswa diminta untuk membuat karangan secara berkelompok. Lalu, karangan dari tiap-tiap kelompok akan dikoreksi dan dikritisi oleh teman-temannya sendiri dari kelompok lain.

4.1.4 Langkah-langkah Pembelajaran

4.1.4.1 Kelas eksperimen

Adapun langkah-langkah pembelajaran di kelas eksperimen adalah sebagai berikut :

1. Pertemuan pertama

Dua jam pertama digunakan untuk berkenalan dan pretes. Pertama-tama penulis memperkenalkan diri terlebih dahulu lalu menjelaskan maksud dan tujuan penulis berada disana. Setelah itu, pretes segera

dimulai. Soal pretes berupa 10 pertanyaan pilihan berganda yang diambil dari soal-soal *nihongo no nouryoku shiken (tes kemampuan berbahasa Jepang)*. Ketika pretes kelas belum dibagi menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen maka pretes dilaksanakan dalam satu ruangan.

2. Pertemuan kedua

Dari hasil pretes dipertemuan pertama penulis membagi kelas ke dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok berjumlah 16 siswa. Maka pada pertemuan kedua diawali dengan pembentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Lalu, kedua kelas tersebut ditempatkan di kelas yang berbeda. 16 siswa di kelas eksperimen dibagi kembali ke dalam 4 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang. Setelah kelompok terbentuk, penulis sedikit memperkenalkan dan menerangkan tentang metode diskusi kelompok terlebih dahulu. Mulai dari pengertian, manfaat sampai pada proses pelaksanaan dari metode diskusi kelompok. Setelah itu barulah siswa diminta untuk membuat karangan secara berkelompok. Tema karangan pada pertemuan pertama adalah tentang "*hajimemashite (perkenalan)*". Setelah selesai mengarang tiap-tiap kelompok diminta untuk menyalin hasil karangannya sebanyak jumlah kelompok yang ada ditambah satu untuk penulis. Lalu, proses diskusi kelompok pun dimulai. Tiap-tiap kelompok membacakan terlebih dahulu hasil karangannya untuk kemudian

ditanggapi oleh teman-temannya dari kelompok lain. Yang dikoreksi dan dikritisi adalah mulai dari hal kecil seperti ketepatan pembubuhan tanda baca ataupun cara penulisan huruf sampai pada ketepatan penggunaan pola kalimat dan partikel. Selama proses diskusi berjalan penulis hanya mengamati dan mengawasi jalannya diskusi. Ketika ada kritikan yang kurang tepat ataupun ada kesalahan yang tidak dibahas barulah penulis yang maju untuk meluruskan.

3. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dimulai dengan pemisahan ruangan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tema karangan pada pertemuan ketiga adalah tentang “*gakkou (sekolah)*“. Kelas eksperimen kembali mengarang secara berkelompok. Setelah selesai mengarang proses diskusi kelompok kembali dilaksanakan. Tiap-tiap kelompok menyalin kemudian membagikan hasil karangannya kepada tiga kelompok lainnya dan kepada penulis. Setelah dibagikan proses diskusi pun dimulai. Tiap-tiap kelompok kembali mengoreksi dan mengkritisi hasil karangan kelompok lain.

4. Pertemuan keempat

Pertemuan keempat pun dimulai dengan pemisahan ruangan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Tema karangan pada pertemuan keempat adalah “*kazoku (keluarga)*“. Tiap-tiap kelompok kembali mengarang 10 kalimat dengan tema tersebut. Karangan mereka kembali disalin untuk dibagikan kepada kelompok lain.

Setelah semua kelompok memegang karangan dari setiap kelompok yang ada diskusi kelompok pun dimulai kembali. Masing-masing kelompok membacakan hasil karangannya untuk kemudian dikoreksi dan dikritisi oleh kelompok lain. Proses ini terus berulang sampai semua karangan dari kelompok yang ada selesai ditanggapi.

5. Pertemuan kelima

Dalam pertemuan kelima sudah masuk pada posttes. Ketika posttes kelas kontrol dan kelas eksperimen kembali disatukan dalam satu ruangan. Baik siswa di kelas kontrol maupun siswa di kelas eksperimen diminta untuk membuat karangan kembali tetapi secara perorangan. Mereka diminta untuk membuat karangan yang masih terdiri dari 10 kalimat saja dengan tema “*mainichi no seikatsu (kehidupan sehari-hari)*”. Hasil karangan seluruh siswa dikumpulkan pada penulis untuk kemudian dinilai dan dijadikan data untuk penyusunan skripsi.

Untuk kelas eksperimen, setelah selesai membuat karangan mereka diminta untuk mengisi angket yang telah disediakan. Hasil angket kelas eksperimen pun akan dijadikan sebagai data dalam penyusunan skripsi penulis.

Dari lima kali pertemuan di kelas eksperimen siswa terlihat cukup antusias. Terutama pada tiga kali pertemuan untuk perlakuan. Dalam tiga kali pertemuan tersebut, siswa terlihat cukup antusias terhadap metode diskusi kelompok ini. Walaupun pada pertemuan ketiga mereka sempat merasa jenuh,

tetapi penulis dapat mensiasati situasi tersebut dengan memberikan reward bagi yang memberikan tanggapan terhadap karangan yang sedang dibahas. Dan hal tersebut cukup membuat siswa kembali bersemangat.

Dari tiga kali perlakuan (treatment) penulis menganalisis bahwa kesalahan yang sering muncul dalam setiap kali pembahasan adalah kesalahan pembubuhan tanda baca dan kesalahan penggunaan partikel. Dan dalam diskusi seringkali kedua kesalahan tersebut tidak terjamah sehingga seringkali pula penulis yang mengambil alih untuk menerangkan, meluruskan dan mengingatkan kembali akan kesalahan tersebut.

4.1.4.2 Kelas kontrol

Kegiatan pembelajaran kelas kontrol pada pertemuan pertama dan pertemuan kelima sama dengan kegiatan pembelajaran kelas eksperimen. Adapun rincian dari langkah-langkah pembelajaran pada kelas kontrol adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama

Seperti halnya pada kelas eksperimen, pertemuan pertama pada kelas kontrol pun diawali dengan perkenalan dan pretes. Penulis memperkenalkan diri, maksud serta tujuan penulis berada disana. Soal pretes yang diberikan pun sama dengan soal pretes yang diberikan kepada kelas eksperimen.

2. Pertemuan kedua

Proses awal pertemuan kedua pada kelas kontrol sama dengan kelas eksperimen. Setelah penulis menentukan siapa yang masuk pada

kelas kontrol dan siapa yang masuk pada kelas eksperimen dari hasil pretes pada pertemuan pertama, penulis pun membagi kelas pada dua kelompok. Kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol pun berjumlah 16 siswa. Setelah kelas terbagi pada dua kelompok, siswa pada kelas kontrol memisahkan diri dari siswa kelas eksperimen. sebelum siswa mulai membuat karangan penulis menjelaskan terlebih dahulu tentang ketentuan karangan yang harus dibuat. Ketentuan karangan yang harus dibuat siswa kelas kontrol pada pertemuan kedua ini sama dengan karangan yang harus dibuat kelas eksperimen. Yaitu, sebuah karangan yang bertema “*hajimemashite(perkenalan)*” yang terdiri dari 10 kalimat saja. Yang berbeda adalah mereka harus membuat karangan secara perorangan. Tidak seperti kelas eksperimen yang harus membuat karangan secara berkelompok. Setelah diberi penjelasan mereka diberi waktu untuk menyelesaikan karangan yang harus dibuat. Setelah selesai semua hasil karangan siswa dikumpulkan dipenulis untuk dikoreksi dan dikritisi.

3. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga di kelas kontrol dimulai dengan penentuan tema karangan yang harus dibuat pada pertemuan tersebut. Tema karangan kali ini pun sama dengan tema karangan kelas eksperimen pada pertemuan ketiga, yaitu “*gakkou (sekolah)*”. Siswa kembali diminta

untuk membuat karangan secara perorangan untuk kemudian dikumpulkan pada penulis.

4. Pertemuan keempat

Kegiatan kelas kontrol pada pertemuan keempat sama dengan kegiatan pada pertemuan ketiga. Masing-masing siswa kembali membuat karangan dengan tema "*kazoku (keluarga)*". Setelah selesai, karangan kembali dikumpulkan untuk kemudian dikoreksi.

5. Pertemuan kelima

Kegiatan di kelas kontrol pada pertemuan kelima sama dengan kegiatan kelas eksperimen yaitu, posttes. Seluruh siswa di kelas kontrol dan eksperimen diminta untuk membuat karangan yang terdiri dari 10 kalimat dengan tema "*mainichi no seikatsu (kehidupan sehari-hari)*". Pada pertemuan kelima ini seluruh siswa dikumpulkan dalam satu ruangan. Hasil karangan seluruh siswa dikumpulkan ke penulis.

Hasil karangan siswa kelas kontrol pada pertemuan kedua, ketiga dan keempat seluruhnya dikoreksi dan dikritisi oleh penulis sendiri. Hasil karangan siswa yang telah dikoreksi dikembalikan lagi kepada siswa untuk dipelajari kembali. Grafik hasil karangan dari pertemuan kedua, ketiga sampai keempat ada yang membaik, stabil bahkan ada pula yang malah menurun.

4.2 Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan diolah. Baik itu data yang berupa tes maupun data yang berupa angket. Adapun langkah-langkah pengolahan kedua data tersebut adalah sebagai berikut :

4.2.1 Analisis data tes

Data tes diambil dari nilai pretes dan nilai posttes yang telah dilakukan sebelumnya. Pengolahan hasil tes dilakukan dengan cara sebagai berikut :

4.2.1.1 Pengolahan data pretes

Untuk dapat mengolah data hasil pretes dibutuhkan tabel persiapan. Maka langkah pertama dalam pengolahan data ini adalah membuat tabel persiapan. Tabel persiapan tersebut berisi data perolehan nilai siswa dalam pretes.

Tabel 4.1

Data Perolehan Nilai Pretes

No	X	Y	x	y	x^2	y^2
1	70	70	20	22,5	400	506,25
2	60	70	10	22,5	100	506,25
3	60	60	10	12,5	00	156,25
4	60	60	10	12,5	100	156,25
5	60	60	10	12,5	100	156,25
6	60	50	10	2,5	100	6,25
7	60	50	10	2,5	100	6,25
8	60	50	10	2,5	100	6,25
9	60	40	10	-7,5	100	56,25
10	50	40	0	-7,5	0	56,25

11	50	40	0	-7,5	0	56,25
12	40	40	-10	-7,5	100	56,25
13	30	40	-20	-7,5	400	56,25
14	30	30	-20	-17,5	400	306,25
15	30	30	-20	-17,5	400	306,25
16	20	30	-30	-17,5	900	306,25
Σ	800	760	0	0	3400	2700
M	50	47,5				

Kemudian berdasarkan data diatas pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari mean (rata-rata) kedua variabel

$$\begin{aligned}
 MY &= \frac{\sum X}{N_1} \\
 &= \frac{800}{16} \\
 &= 50
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 MY &= \frac{\sum Y}{N_2} \\
 &= \frac{760}{16} \\
 &= 47,5
 \end{aligned}$$

2. Mencari standar deviasi dari variabel X dan Y

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\sum x^2}{N_1}} \\
 &= \sqrt{\frac{3400}{16}} \\
 &= \frac{58,309}{16} \\
 &= 3,644
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SD_y &= \sqrt{\frac{\sum y^2}{N_2}} \\
 &= \sqrt{\frac{2700}{16}} \\
 &= \frac{51,962}{16} \\
 &= 3,248
 \end{aligned}$$

3. Mencari standar error mean kedua variabel

$$\begin{aligned} SEM_x &= \frac{SD_x}{\sqrt{N_1 - 1}} & SEM_y &= \frac{SD_y}{\sqrt{N_2 - 1}} \\ &= \frac{3,644}{\sqrt{15}} & &= \frac{3,248}{\sqrt{15}} \\ &= \frac{3,644}{3,873} & &= \frac{3,248}{3,873} \\ &= 0,941 & &= 0,839 \end{aligned}$$

4. Mencari standar error perbedaan mean X dan Y

$$\begin{aligned} SEM_x - SEM_y &= \sqrt{SEM_x^2 + SEM_y^2} \\ &= \sqrt{0,941^2 + 0,839^2} \\ &= \sqrt{0,885 + 0,704} \\ &= \sqrt{1,589} \\ &= 1,261 \end{aligned}$$

Dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka disimpulkan hasil perolehan data adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Pengolahan Data Pretes

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	50	47,5
Standar deviasi	3,644	3,248
StandarError	0,941	0,839
SEM _x -SEM _y	1,261	1,261

Sebagai penafsiran data yang diperoleh, penulis menggunakan standar penilaian UPI, yaitu:

Tabel 4.3

Tabel Penafsiran Berdasarkan Standar Penilaian UPI

Angka	Keterangan
86-100	Baik sekali
76-86	Baik
66-75	Cukup
56-65	Kurang
46-55	Kurang sekali
36-45	Gagal

Berdasarkan tabel penafsiran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan dasar siswa kelas eksperimen dengan rata-rata 50 berada pada tingkat kurang sekali. Begitu juga dengan kemampuan dasar siswa kelas control dengan rata-rata 47,5 yang berada pada tingkat yang sama dengan kelas eksperimen yaitu kurang sekali.

Lalu untuk menguji hipotesis dilakukan langkah-langka sebagai berikut :

5. Mencari nilai *t hitung*

$$t_0 = \frac{M_x - M_y}{SEM_{xy}}$$

$$= \frac{50 - 47,5}{1,261}$$

$$= \frac{2,5}{1,261}$$

$$= 1,98$$

6. Memberikan interpretasi terhadap nilai *t hitung*

Hk : Jika metode diskusi kelompok dalam pembelajaran mengarang diterapkan maka kemampuan mengarang siswa tidak akan meningkat.

Pedoman pengambilan keputusan :

$t_{hitung} < t_{tabel}$ terima Hk

$t_{hitung} > t_{tabel}$ tolak Hk

7. Mencari signifikansi dengan derajat kebebasan

$$df \text{ atau } db = (N_1 + N_2) - 2$$

$$= (16 + 16) - 2$$

$$= 30$$

8. Memberikan interpretasi dengan melihat *t tabel*

Dengan db 30 diperoleh harga kritik “t” pada tabel atau t_t adalah sebagai berikut :

- pada taraf signifikan 1%, $t_t = 2,76$
- pada taraf signifikan 5%, $t_t = 2,05$

Dengan demikian nilai *t hitung* lebih kecil dari pada nilai *t tabel* dan Hk diterima sedangkan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa jika metode belajar

kelompok dalam pembelajaran mengarang tidak diterapkan maka kemampuan mengarang siswa tidak akan meningkat.

4.2.1.2 Pengolahan data postes

Berikut ini adalah tabel hasil perolehan siswa dalam postest kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan pembelajaran mengarang dengan menerapkan metode *diskusi kelompok* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol.

Tabel 4.4

Data Perolehan Nilai Postes

No	X	Y	x	y	x^2	y^2
1	100	86	9,06	7,50	82,13	56,25
2	94	75	3,06	-3,50	9,38	12,25
3	89	73	-1,94	-5,50	3,75	30,25
4	87	76	-3,94	-2,50	15,50	6,25
5	96	83	5,06	4,50	25,63	20,25
6	94	84	3,06	5,50	9,38	30,25
7	93	61	2,06	-17,50	4,25	306,25
8	97	89	6,06	10,50	36,75	110,25
9	96	79	5,06	0,50	25,63	0,25
10	93	86	2,06	7,50	4,25	56,25
11	94	80	3,06	1,50	9,38	2,25
12	86	93	-4,94	14,50	24,38	210,25
13	81	78	-9,94	-0,50	98,75	0,25
14	76	58	-14,94	-20,50	223,13	420,25
15	85	84	-5,94	5,50	35,28	30,25
16	94	71	3,06	-7,50	9,38	56,25

Σ	1455	1256	0	0	616,94	1345
M	90,94	78,50				

Kemudian berdasarkan data diatas pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari mean (rata-rata) kedua variabel

$$\begin{aligned}
 MX &= \frac{\sum X}{N_1} & MY &= \frac{\sum Y}{N_2} \\
 &= \frac{1455}{16} & &= \frac{1256}{16} \\
 &= 90,94 & &= 78,50
 \end{aligned}$$

2. Mencari standar deviasi dari variabel X dan Y

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\sum x^2}{N_1}} & SD_y &= \sqrt{\frac{\sum y^2}{N_1}} \\
 &= \sqrt{\frac{616,94}{16}} & &= \sqrt{\frac{1348}{16}} \\
 &= \frac{24,838}{16} & &= \frac{36,715}{16} \\
 &= 1,552 & &= 2,295
 \end{aligned}$$

3. Mencari standar error mean kedua variabel

$$\begin{aligned}
 SEM_x &= \frac{SD_x}{\sqrt{N_1 - 1}} & SEM_y &= \frac{SD_y}{\sqrt{N_2 - 1}} \\
 &= \frac{1,552}{\sqrt{15}} & &= \frac{2,295}{\sqrt{15}} \\
 &= \frac{1,552}{3,873} & &= \frac{2,295}{3,873}
 \end{aligned}$$

$$= 0,401$$

$$= 0,593$$

4. Mencari standar error perbedaan mean X dan Y

$$SEM_x - SEM_y = \sqrt{SEM_x^2 + SEM_y^2}$$

$$= \sqrt{0,401^2 + 0,593^2}$$

$$= \sqrt{0,161 + 0,352}$$

$$= \sqrt{0,513}$$

$$= 0,716$$

Dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka disimpulkan hasil perolehan data sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil Pengolahan Data Posttes

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	90,94	78,50
Standar deviasi	1,552	2,295
StandarError	0,401	0,593
SEM _x -SEM _y	0,716	0,716

Sebagai penafsiran data yang telah diperoleh penulis menggunakan standar penilaian UPI (tabel 4.3). Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan mengarang siswa kelas eksperimen setelah diberi perlakuan dengan metode diskusi kelompok termasuk pada kategori *baik sekali*. Sedangkan kemampuan mengarang siswa kelas kontrol setelah diberi perlakuan dengan metode konvensional hanya masuk pada kategori *baik*.

Lalu untuk menguji hipotesis dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

5. Mencari nilai *t* hitung

$$\begin{aligned}t_0 &= \frac{M_x - M_y}{SEM_{xy}} \\ &= \frac{90,94 - 78,50}{0,716} \\ &= \frac{12,44}{0,716} \\ &= 17,374\end{aligned}$$

6. Memberikan interpretasi terhadap nilai *t* hitung

H_k : Jika metode diskusi kelompok dalam pembelajaran mengarang diterapkan maka kemampuan mengarang siswa akan meningkat.

Pedoman pengambilan keputusan :

$$t_{hitung} > t_{tabel} \text{ terima } H_k$$

$$t_{hitung} < t_{tabel} \text{ tolak } H_k$$

7. Mencari signifikansi dengan derajat kebebasan

$$\begin{aligned}df \text{ atau } db &= (N_1 + N_2) - 2 \\ &= (16 + 16) - 2 \\ &= 30\end{aligned}$$

8. Memberikan interpretasi dengan melihat *t* tabel

Dengan db 30 diperoleh harga kritik “t” pada tabel atau *t_t* adalah sebagai berikut :

- pada taraf signifikan 1%, *t_t* = 2,76

- pada taraf signifikan 5%, $t_t = 2,05$

Dengan demikian diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar dari pada nilai t tabel dan H_k diterima sedangkan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa jika metode diskusi kelompok diterapkan dalam pembelajaran mengarang maka kemampuan mengarang siswa akan meningkat.

4.2.2 Analisis Data Angket

Angket dibagikan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang, khususnya pembelajaran mengarang yang dilakukan dengan menerapkan metode *Diskusi Kelompok*. Angket diberikan pada tanggal 15 November 2008 kepada 16 responden pada kelas eksperimen. Pernyataan dalam angket ini berjumlah 5 butir dengan bentuk pilihan ganda dan 5 butir bentuk uraian.

Teknik pengolahan data angket dengan cara menghitung prosentase setiap jawaban per nomor soal kemudian menginterpretasikannya. Rumus pengolahannya adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P= Persentase

f= Jumlah Jawaban

n= Jumlah Responden

Klasifikasi interpretasi perhitungan persentase tiap kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Klasifikasi interpretasi perhitungan persentasi tiap kategori

Interval Presentase	Keterangan
0,00%	Tak seorangpun
01,00%-05,00%	Hampir tidak ada
06,00%-25,00%	Sebagian kecil
26,00%-49,00%	Hampir setengahnya
50,00%	Setengahnya
51,00%-75,00%	Lebih dari setengahnya
76,00%-95,00%	Sebagian besar
96,00%-99,00%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

Lima butir pertanyaan pertama merupakan pertanyaan berbentuk pilihan berganda.

Soal No. 1 : Bagaimana pendapat anda mengenai metode diskusi kelompok dalam pembelajaran mengarang ini?

Alternatif Jawaban	f	%
a. Sangat menarik	12	75%
b. Cukup menarik	4	25%
c. Kurang menarik	0	0
d. Tidak menarik	0	0

Penafsiran : Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa lebih dari setengah responden (75%) berpendapat bahwa metode diskusi kelompok dalam pembelajaran mengarang sangat menarik. Sedangkan

sebagian kecil responden (25%) berpendapat bahwa metode diskusi kelompok dalam pembelajaran mengarang cukup menarik.

Soal No. 2 : Apakah metode diskusi kelompok meningkatkan keterampilan mengarang bahasa Jepang anda?

Alternatif Jawaban	f	%
a. Sangat	10	62,5%
b. Cukup	6	37,5%
c. Kurang	0	0
d. Tidak	0	0

Penafsiran : Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa lebih dari setengah responden (62,5%) menyatakan bahwa metode diskusi kelompok sangat meningkatkan keterampilan mengarang mereka. Sedangkan sebagian kecil responden (37,5%) menyatakan bahwa metode diskusi kelompok cukup meningkatkan keterampilan mengarang mereka.

Soal No. 3 : Apakah metode diskusi kelompok mempermudah anda dalam mengarang?

Alternatif Jawaban	f	%
a. Sangat	7	43,75%
b. Cukup	8	50%
c. Kurang	1	6,25%
d. Tidak	0	0

Penafsiran : Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hampir setengah responden (43,75%) menyatakan bahwa metode diskusi

kelompok sangat mempermudah dalam mengarang. Lalu, setengah dari responden (50%) menyatakan bahwa metode diskusi kelompok cukup mempermudah dalam mengarang. Sedangkan sebagian kecil responden (6,25%) menyatakan bahwa metode diskusi kelompok kurang mempermudah dalam mengarang.

Soal No. 4 : Apakah metode diskusi kelompok meningkatkan motivasi anda untuk mengarang?

Alternatif Jawaban	f	%
a. Sangat	8	50%
b. Cukup	7	43,75%
c. Kurang	1	6,25%
d. Tidak	0	0

Penafsiran : Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa setengah dari responden (50%) menyatakan bahwa metode diskusi kelompok sangat meningkatkan motivasi untuk mengarang, hampir setengah responden (43,75%) menyatakan bahwa metode diskusi kelompok cukup meningkatkan motivasi untuk mengarang, dan sebagian kecil responden (6,25%) menyatakan bahwa metode diskusi kelompok kurang meningkatkan motivasi untuk mengarang.

Soal No.5 : Apakah ada kesulitan yang dihadapi ketika mengarang dengan metode diskusi kelompok?

Alternatif Jawaban	f	%
a. Banyak	2	12,5%
b. Cukup	2	12,5%
c. Sedikit	11	68,75%
d. Tidak	1	6,25%

Penafsiran : Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa sebagian kecil responden (12,5%) menyatakan banyaknya kesulitan yang dihadapi ketika mengarang dengan metode diskusi kelompok, sebagian kecilnya lagi (12,5%) menyatakan cukup untuk kesulitan yang dihadapi ketika mengarang dengan metode diskusi kelompok, lebih dari setengah responden (68,75%) menyatakan bahwa sedikit kesulitan yang dihadapi ketika mengarang dengan metode diskusi kelompok, dan sebagian kecil responden (6,25%) menyatakan bahwa tidak ada kesulitan yang dihadapi ketika mengarang dengan metode diskusi kelompok.

Lima pertanyaan berikutnya merupakan pertanyaan berbentuk uraian. Oleh karena itu, penulis mengklasisifikasikan jawaban-jawaban yang seirama terlebih dahulu. Setelah itu, barulah penulis mengolah data.

Soal No. 1 : Apakah anda menyukai pelajaran bahasa Jepang? Berikan alasannya !

Jawaban	f	%
a. Suka, karena ingin bekerja di Jepang	2	12,5%
b. Suka, karena bahasa Jepang merupakan bahasa asing	3	18,75%

c. Suka, karena ingin menguasai bahasa Jepang	5	31,25%
d. Suka, karena menarik	4	25%
e. Dipaksa suka, karena setelah lulus SMA diharuskan pergi ke Jepang	1	6,25%
f. Tidak begitu suka, karena banyak yang tidak dimengerti	1	6,25%

Penafsiran : Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa sebagian kecil responden (12.5%) menyukai bahasa Jepang karena ingin bekerja di Jepang, sebagian kecil responden lagi (18,75%) menyukai bahasa Jepang karena merupakan bahasa asing, hampir setengah responden (31,25%) menyukai bahasa Jepang karena memang ingin menguasai, sebagian kecil responden (6,25%) dipaksa suka terhadap bahasa Jepang karena setelah lulus diharuskan pergi ke Jepang, dan sebagian kecil terakhir (6,25%) tidak begitu menyukai bahasa Jepang karena banyak yang tidak dimengerti.

Soal No. 2 : Apakah anda menyukai pembelajaran dengan berkelompok terutama dalam mengarang? Berikan alasannya !

Jawaban	f	%
a. Suka, karena mempermudah membuat karangan	7	43,75%
b. Ya, karena lebih kekeluargaan	3	18,75%
c. Ya, karena meningkatkan motivasi belajar	3	18,75%

mengarang		
d. Kurang suka, karena besar kemungkinan dalam satu kelompok tidak bekerja semua	2	12,5%
e. Suka, karena menarik dan belajar berargumentasi	1	6,25%

Penafsiran : Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hampir setengah dari responden (43,75%) menyukai pembelajaran berkelompok dalam mengarang karena dirasa mempermudah dalam membuat karangan, sebagian kecil responden (18,75%) menyukai pembelajaran berkelompok dalam mengarang karena terasa lebih kekeluargaan, sebagian kecil lainnya (18,75%) menyukai pembelajaran berkelompok dalam mengarang karena dirasa meningkatkan motivasi belajar mengarang, sebagian kecil lagi (12,5%) malah kurang menyukai pembelajaran berkelompok dalam mengarang karena besar kemungkinan dalam satu kelompok tidak semuanya bekerja, dan sebagian kecil terakhir (6,25%) menyukai pembelajaran berkelompok dalam mengarang karena memang menarik dan dapat menjadi media untuk belajar berargumentasi.

Soal No. 3 : Kesulitan apa saja yang dirasakan ketika belajar mengarang dengan metode diskusi kelompok? Jelaskan !

Jawaban	f	%
a. Sulit menyatukan argumen dan mengaktifkan seluruh anggota kelompok untuk bekerjasama dalam membuat	5	31,25%

karangan		
b. Cukup sulit untuk memahami huruf, kosakata, pola kalimat dan partikel yang muncul dalam karangan kelompok lain	6	37,5%
c. Sulit untuk fokus belajar	2	12,5%
d. Sulit menyatukan argumen dan memahami huruf, kosakata, pola kalimat, dan partikel yang muncul dalam karangan kelompok lain	1	6,25%
e. Dalam satu kelompok tidak ada yang mempunyai kamus	1	6,25%
f. Tidak ada kesulitan	1	6,25%

Penafsiran : Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hampir setengah responden (31,25%) menjawab bahwa kesulitan yang dirasakan adalah sulit menyatukan argumen dan mengaktifkan seluruh anggota dalam pembuatan karangan, hampir setengahnya lagi (37,5%) menjawab bahwa kesulitan yang dirasakan adalah dalam memahami huruf, kosakata, pola kalimat dan partikel yang muncul dalam karangan kelompok lain, sebagian kecil responden (12,5%) menjawab bahwa kesulitan yang dirasakan adalah sulit untuk fokus belajar, sebagian kecil lainnya (6,25%) menjawab sulit untuk menyatukan argumen dan memahami huruf, kosakata, pola kalimat dan partikel yang muncul dalam karangan kelompok lain, sebagian kecil lagi (6,25%) menjawab sulit dalam pembuatan karangan karena dalam satu kelompok tidak ada yang

mempunyai kamus, lalu sebagian kecil terakhir (6,25%) menjawab bahwa tidak ada kesulitan yang dirasakan dalam pembelajaran mengarang dengan metode diskusi kelompok.

Soal No. 4 : Apakah kelebihan yang dirasakan dari metode diskusi kelompok?

Jawaban	f	%
a. Belajar bekerja sama	3	18,75%
b. Mengetahui kekurangan karangan kelompok sendiri dan memotivasi untuk bisa mengarang	4	25%
c. Menarik dan lebih bersemangat	2	12,5%
d. Dapat bertukar pikiran dengan kelompok lain	4	25%
e. Belajar menanggapi pendapat orang lain	2	12,5%
f. Waktu yang tersedia lebih efektif karena pekerjaan lebih cepat selesai	1	6,25%

Penafsiran : Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa sebagian kecil responden (18,75%) menyatakan bahwa metode diskusi kelompok adalah sarana untuk belajar bekerja sama, sebagian kecil lagi (25%) menyatakan bahwa melalui metode diskusi kelompok dapat mengetahui kekurangan karangan kelompok sendiri dan memotivasi untuk dapat mengarang, sebagian kecil (12,5%) menyatakan bahwa metode diskusi kelompok menarik dan membuat lebih bersemangat belajar, sebagian kecil (25%) menyatakan bahwa melalui metode diskusi kelompok mereka

dapt bertukar pikiran dengan kelompok lain, sebagian kecil (12,5%) menyatakan bahwa melalui metode diskusi kelompok mereka belajar menanggapi pendapat orang lain, dan sebagian kecil terakhir (6,25%) menyatakan bahwa dengan metode diskusi kelompok waktu yang tersedia lebih efektif karena pekerjaan lebih cepat selesai.

Soal No. 5 : Apakah kekurangan yang dirasakan dari metode diskusi kelompok ini?

Jawaban	f	%
a. Tidak ada	6	37,5%
b. Membuka peluang mengandalkan orang lain	8	50%
c. Membatasi ruang gerak perorangan	1	6,25%
d. Monoton	1	6,25%

Penafsiran : Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hampir setengah dari responden menyatakan bahwa tidak ada kekurangan dari metode diskusi kelompok, setengah dari responden menyatakan bahwa kekurangan dari metode diskusi kelompok adalah membuka peluang untuk mengandalkan orang lain, lalu sebagian kecil responden (6,25%) menyatakan bahwa kekurangan metode diskusi kelompok adalah membatasi ruang gerak perorangan, sedangkan sebagian kecil terakhir (6,25%) menyatakan bahwa kekurangan dari metode diskusi kelompok adalah monoton.

4.3 Kriteria Efektivitas Pembelajaran

Untuk menentukan tingkat efektivitas dari metode pembelajaran yang diteliti maka dicari *gain* yang dinormalisir terlebih dahulu (*Normalized Gain*) terlebih dahulu dari data pretes dan postes. Secara matematis *normalized gain* tertuang dalam rumus sebagai berikut :

$$(g) = \frac{T_2 - T_1}{S_m - T_1} \quad (\text{Hake, R.R, 1998})$$

Keterangan: g = *normalized gain*

T_1 = Pretest

T_2 = Posttest

S_m = Skor maksimal

Klasifikasi interpretasi penghitungan *normalized gain* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Kriteria Efektivitas Pembelajaran

Rentang <i>normalized gain</i>	Kriteria Efektivitas
0,71-1,00	Sangat efektif
0,41-0,70	Efektif
0,01-0,40	Kurang efektif

Pada tabel berikut ini disajikan data *normalized gain* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 4.8

Data Normalized Gain

Kelas Eksperimen					Kelas Kontrol				
No	Kode Siswa	T ₁	T ₂	$\langle g \rangle = \frac{T_2 - T_1}{S_m - T_1}$	No	Kode siswa	T ₁	T ₂	$\langle g \rangle = \frac{T_2 - T_1}{S_m - T_1}$
1	SJ	70	100	1.00	1	MN	70	86	0,53
2	AA	60	94	0.85	2	VA	70	75	0,17
3	IA	60	89	0.73	3	NW	60	73	0,33
4	NM	60	87	0.68	4	RA	60	76	0,4
5	PG	60	96	0.9	5	SR	60	83	0,58
6	SM	60	94	0.85	6	AS	50	84	0,68
7	SY	60	93	0.83	7	IS	50	61	0,22
8	VI	60	97	0.93	8	SS	50	89	0,78
9	WA	60	96	0.9	9	AR	40	79	0,65
10	FF	50	93	0,86	10	DR	40	86	0,77
11	SS	50	94	0,88	11	JN	40	80	0,67
12	MN	40	86	0,77	12	ON	40	93	0,88
13	DS	30	81	0,73	13	SD	40	78	0,63
14	DJ	30	76	0,66	14	ES	30	58	0,4
15	NH	30	85	0,77	15	FF	30	84	0,77
16	SN	20	94	0,93	16	TR	30	71	0,59
	Jumlah			13,27		Jumlah			9,05
	Rata-rata			0,83		Rata-rata			0,57

Dari hasil penghitungan diatas, berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran mengarang dengan metode diskusi kelompok pada kelas eksperimen termasuk pada kriteria sangat efektif. Sedangkan efektivitas pembelajaran mengarang dengan metode konvensional pada kelas kontrol termasuk pada kriteria efektif.

4.4 Pembahasan

Penjabaran dari hasil penelitian tersebut adalah :

1. Penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran mengarang

Dari penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran mangarang sangat disukai oleh siswa. Hal ini bisa dilihat dari persentasi angket siswa yang menyatakan bahwa lebih dari setengah responden (75%) menyatakan bahwa metode diskusi kelompok sangatlah menarik. Lalu setengah dari responden bahwa terdapat sedikit kesulitan dalam penerapan metode diskusi kelompok ini. Hampir setengah responden menyatakan bahwa kesulitan yang dirasakan adalah dalam hal memahami huruf, kosakata, pola kalimat dan partikel yang muncul dalam karangan kelompok lain.

Tanggapan lain yang muncul dari angket yang disebarkan kepada sampel adalah metode diskusi kelompok membantu siswa untuk mengetahui kekurangan karangan kelompok sendiri dan memotivasi untuk bisa mengarang. Dalam satu kelompok dapat saling bertukar pikiran dan bekerjasama untuk menyelesaikan tugas karangan. Selain itu, kesalahan yang muncul pada setiap karangan dibahas bersama-sama sehingga semua siswa mengetahui kesalahan yang dibuat

kelompok lain. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh lebih banyak sehingga karangan berikutnya menjadi lebih baik.

Maka dari hasil angket tersebut diketahui bahwa teori yang berbunyi “ *pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.*” adalah terbukti. Penerapan metode diskusi kelompok dengan komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik menghasilkan feedback yang diketahui dan dipahami oleh seluruh siswa. Yang pada akhirnya tujuan siswa agar dapat membuat karangan pun tercapai.

2. Perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan metode diskusi kelompok dengan yang menggunakan metode perorangan dalam pembelajaran mengarang

Darri hasil penelitian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang menggunakan metode diskusi kelompok (variabel X) dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode konvensional (variabel Y). Hal ini dilihat dari perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan dengan nilai rata-rata setelah diberi perlakuan. Sebelum diberi perlakuan, rata-rata kelas eksperimen adalah 50 sedangkan rata-rata kelas kontrol adalah 47,5. Rata-rata kelas eksperimen setelah diberi perlakuan dengan metode diskusi kelompok menjadi 90,94. Sedangkan rata-rata kelas kontrol setelah diberi perlakuan dengan metode konvensional menjadi 78,50.

Dari data diatas diketahui bahwa rata-rata siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode diskusi kelompok naik sebesar 40,94 poin. Sedangkan rata-rata kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional naik sebesar 31 poin saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran mengarang lebih efektif.

Dan teori yang menyatakan bahwa “*Umpan balik (feedback) penting artinya bagi pengembangan kemampuan menulis. Barangkali kelemahan pengajaran menulis selama ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa akan kekurangan dan kesalahan yang dibuatnya dalam tulisan*” adalah terbukti. Siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode diskusi kelompok yang dalam penerapannya mendapatkan feedback baik dari guru maupun dari teman sekelasnya nilai rata-ratanya meningkat sebesar 40,94 poin. Lebih besar 9,94 poin dari nilai rata-rata kelas kontrol yang hanya naik 31 poin saja.

3. Penerapan metode diskusi kelompok menyebabkan kemampuan mengarang siswa bertambah baik

Dari hasil penelitian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa penerapan metode diskusi kelompok menyebabkan kemampuan mengarang siswa bertambah baik. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan *t hitung* dengan *t tabel*. *t hitung* yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 17,374 sedangkan nilai *t tabel* untuk derajat kebebasan atau *df* adalah 2,76 (1%) dan 2,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan *t hitung* lebih besar dari *t tabel* $2,05 < 2,76 > 17,374$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan kata lain dapat ditarik kesimpulan bahwa jika metode diskusi kelompok diterapkan dalam pembelajaran mengarang maka kemampuan

mengarang siswa akan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen dengan kelas kontrol yaitu 9,94 poin. Walaupun tidak begitu besar tetapi hal ini dapat membuktikan bahwa metode diskusi kelompok efektif digunakan dalam pembelajaran mengarang.

Selain berdasarkan data tes, berdasarkan data angket pun lebih dari setengah responden mengatakan bahwa metode diskusi kelompok sangat meningkatkan keterampilan mengarang bahasa Jepang dan setengah dari responden mengatakan bahwa metode diskusi kelompok sangat meningkatkan motivasi untuk mengarang.

Melihat hasil yang diperoleh dari data tes maupun data angket kedua anggapan dasar yang diajukan penulis adalah terbukti benar adanya. Metode diskusi kelompok dengan komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, tujuan agar siswa dapat mengarang dengan baik tercapai. Selain itu, feedback yang diperoleh siswa baik yang berasal dari pengajar maupun dari teman-temannya sendiri terbukti meningkatkan kemampuan menulis siswa.

